

Kajian Aspek Psikologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Provinsi Kepulauan Riau

Afi Parnawi^{*1}, Abdullah Idris², Sumrah Hadi³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

*Psychological aspects of learning;
Islamic Religious Education*

Article history:

Received 01 20, 2026
Revised 02 17, 2026
Accepted 03 20, 2026

ABSTRACT

This study examines the role of psychological aspects in Islamic Religious Education (IRE) learning at the high school level in the Riau Islands Province. The focus of the study includes motivation, emotions, interest, attention, perception, readiness to learn, and intelligence as determining factors for the success of IRE learning, as well as the role of teachers as facilitators, motivators, and role models. The methods used were a literature review and qualitative case studies at several high schools in the Riau Islands (Karimun State High School 1, Tanjungpinang State High School 3, and Batam State High School 1) with data collection techniques including in-depth interviews, observation, documentation, and questionnaires. The findings indicate that integrating local wisdom into PAI instruction enhances the relevance of the material, intrinsic motivation, student participation, and the reinforcement of religious and cultural identity. Major constraints include restrictions on open-source materials, a lack of teacher training, and prohibitions on the use of psychologically appropriate technology. Research recommendations include the development of teaching materials based on local wisdom, periodic training for teachers on psychological approaches in PAI instruction, and collaboration between PAI teachers and guidance counselors to detect early signs of students' psychological issues. The results of this study have implications for the development of a curriculum and educational policies that are more contextual and responsive to the psychosocial needs of students in maritime/border regions

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Afi Parnawi
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: afiparnawi@stai-ibnusina-batam.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan العصر modern. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, melainkan juga sebagai proses pelatihan kepribadian siswa secara utuh. Oleh karena itu, aspek psikologi menjadi sangat penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di era modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta perubahan sosial budaya yang sangat dinamis, mempengaruhi cara peserta didik menerima dan memahami materi agama. Teknologi membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga potensi gangguan dan penyebaran pengaruh global yang beragam, sehingga pembelajaran PAI harus menyesuaikan metode agar tetap relevan dan efektif (Hidayat, 2025).

Dalam konteks ini, integrasi aspek psikologis dalam pembelajaran menjadi strategi penting. Psikologi pendidikan mempelajari bagaimana individu menerima, menyimpan, dan menggunakan informasi dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran agama. Aspek psikologis seperti



motivasi belajar, perhatian, minat, emosi, dan persepsi berperan dalam mendukung efektivitas pembelajaran PAI agar pesan-pesan agama tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga membentuk karakter Islami yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian oleh Arifin dan Sunarto (2025) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tinggi pada peserta didik mendidik positif dengan pemahaman konsep-konsep agama dan internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesiapan psikologis anak dan remaja sebagai peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Ketidaksiapan psikologis dapat menyebabkan kesulitan memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami aspek perkembangan psikologis siswa, agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia dan kondisi psikologis mereka (Nurhayati, 2025). Guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator yang membangun suasana belajar yang kondusif, memanfaatkan teknologi dengan bijak, dan menciptakan interaksi interpersonal yang positif untuk menumbuhkan rasa percaya dan cinta terhadap agama.

Dengan demikian, integrasi aspek psikologis dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan efektivitas penyerapan materi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter Islami yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang kuat serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. (Rahmawati & Suheri, 2020)

Di era globalisasi dan perkembangan informasi teknologi saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai informasi dan nilai-nilai yang beragam. Hal ini menyebabkan mereka lebih kritis dan memusatkan perhatian terhadap materi yang diajarkan, termasuk dalam pendidikan agama. Ketidakesesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan kebutuhan psikologis siswa dapat mengakibatkan rendahnya minat dan motivasi belajar mereka. Misalnya saja, banyak siswa yang merasa bahwa pelajaran PAI tidak memberikan kontribusi nyata terhadap kehidupan mereka, sehingga mereka cenderung mengabaikan materi yang diajarkan. Selain itu, perbedaan karakteristik psikologis siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan satu ukuran untuk semua dalam pengajaran PAI tidak akan efektif. (Parnawi, 2019)

Guru perlu memahami dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan psikologis dalam pembelajaran PAI menjadi sangat relevan. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru memahami karakteristik siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana mengoptimalkan metode pembelajaran PAI dengan pendekatan psikologis. Diharapkan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa serta membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan karakter yang baik.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAI. Banyak siswa yang merasa bahwa materi yang diajarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Wahyosumidjo, 2013) Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Selain itu, perbedaan karakteristik psikologis setiap siswa juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda,

sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua dalam pengajaran PAI tidaklah efektif. Di era modern ini, perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan dampak signifikan terhadap cara siswa belajar. Siswa lebih terbuka terhadap berbagai informasi dan nilai-nilai baru, yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengadaptasi metode pembelajaran PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa saat ini.

Pentingnya pendekatan psikologis dalam pendidikan agama menjadi semakin jelas ketika mempertimbangkan tujuan utama pendidikan itu sendiri. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan sosial siswa. (Afi Parnawi dkk 2024)

Di Provinsi Kepulauan Riau, SMA berada pada konteks masyarakat yang majemuk, dinamis, dan dipengaruhi arus globalisasi serta digitalisasi. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memahami karakter siswa, kebutuhan emosional mereka, serta tantangan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pendekatan psikologis yang tepat, pembelajaran PAI berisiko menjadi formalitas, tidak membekas, dan kurang menyentuh aspek perilaku siswa.

Berikut ini adalah tabel lengkap yang memuat aspek psikologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan berbagai faktor psikologis yang berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI:

No	Aspek Psikologi	Penjelasan	Peran dalam Pembelajaran PAI
1	Motivasi	Dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan mempelajari agama	Meningkatkan gairah dan ketekunan belajar, membentuk karakter dan moral
2	Emosi	Perasaan yang dirasakan peserta didik selama pembelajaran	Memengaruhi keterlibatan dan kesiapan belajar, serta membentuk pengalaman positif dalam belajar agama
3	Minat	Ketertarikan peserta didik terhadap materi PAI	Membantu fokus dan perhatian peserta didik
4.	Perhatian	Kemampuan peserta didik untuk memusatkan pikiran pada materi pembelajaran	Meningkatkan pemahaman dan penerimaan materi
5.	Persepsi	Cara peserta didik memahami dan menafsirkan materi pembelajaran	Penting dalam memahami konsep-konsep agama secara tepat
6.	Sensasi	Penerimaan stimulus dari lingkungan belajar	Membantu peserta didik merespons materi secara aktif dan efektif
7.	Intelegensi (Kecerdasan)	Kemampuan kognitif peserta didik dalam mengolah informasi	Memengaruhi kecepatan dan cara belajar materi agama

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

a. Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur yang relevan mengenai psikologi pembelajaran PAI, evaluasi afektif, psikologi positif, dan interaksi guru-siswa dalam pendidikan Islam. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi terkait pembelajaran agama Islam. (Raco, 2018) Studi kasus peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana model pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan di SMA di Provinsi Kepulauan Riau dan dampaknya terhadap siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan detail tentang implementasi dan efektivitas model tersebut. (Shidiq & Choiri, 2019)

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Kejuruan (SMA) Negeri 1 Karimun, SMA Negeri 3 Tanjungpinang dan SMA Negeri 1 Batam di Provinsi Kepulauan Riau.

Subjek penelitian ini adalah Siswa, Guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, Kepala Sekolah dan Tokoh masyarakat atau pemangku kepentingan lokal yang terkait dengan kearifan lokal di daerah tersebut.

c. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Guru Pendidikan Agama Islam: Diwawancarai untuk mendapatkan informasi tentang metode pengajaran, tantangan, dan pandangan mereka mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

Kepala Sekolah: Di wawancarai untuk memahami dukungan dan kebijakan yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Siswa: Untuk mengumpulkan perspektif mereka tentang bagaimana kearifan lokal mempengaruhi pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam.

Stakeholder Lokal: Untuk mendapatkan pandangan mereka tentang kearifan lokal yang relevan dan bagaimana kearifan tersebut diterapkan dalam pendidikan.

Observasi

Kelas PAI: Mengamati proses pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana kearifan lokal diintegrasikan dalam materi ajar dan interaksi antara guru dan siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengamati kegiatan yang melibatkan kearifan lokal untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Dokumentasi

Rencana Pembelajaran dan Kurikulum: Menganalisis dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran untuk memahami bagaimana kearifan lokal dimasukkan ke dalam materi ajar.

Materi Ajar: Memeriksa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran untuk menilai integrasi kearifan lokal.

Kuesioner

Siswa dan Guru: Untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang pemahaman dan persepsi siswa serta guru terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal.

d. Teknik Analisis Data

Analisis Kualitatif:

Transkripsi Wawancara: Menyusun dan menganalisis transkrip wawancara untuk mengidentifikasi tema, pola, dan wawasan terkait penerapan kearifan lokal.

Koding: Menggunakan teknik koding untuk mengkategorikan dan mengorganisir data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penafsiran Tematik: Mengidentifikasi tema utama dan pola dalam data yang berhubungan dengan integrasi kearifan lokal dan dampaknya terhadap siswa..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SMA di Provinsi Kepulauan Riau menghadirkan pendekatan yang kontekstual dan relevan bagi siswa, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih mendalam. Pembahasan berikut menguraikan implikasi dari hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, serta tantangan dan potensi yang muncul dari penerapan model pembelajaran ini.

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi efektif dalam menjembatani antara ajaran agama dan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Kepulauan Riau, tradisi dan adat istiadat Melayu yang kaya akan nilai-nilai kebersamaan, hormat, dan gotong-royong, memberikan landasan yang kuat bagi pengajaran akhlak mulia dalam Islam. (Yunus, 2000) Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini dihubungkan langsung dengan ajaran Islam, siswa tidak hanya memahami konsep agama secara lebih mendalam, tetapi juga melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual—yaitu, pembelajaran yang terkait erat dengan pengalaman dan lingkungan siswa—dapat meningkatkan pemahaman dan retensi. (Shufa, 2018) Dengan mengaitkan materi PAI dengan kearifan lokal, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan karakter dan identitas siswa sebagai umat Islam yang menghargai dan melestarikan budaya lokal.

2. Dampak Terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI ketika model pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori motivasi intrinsik, yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka merasa materi pelajaran relevan dengan kehidupan mereka dan memiliki makna pribadi. Penggunaan contoh-contoh dari tradisi lokal dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan budaya setempat membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Partisipasi siswa yang tinggi juga mencerminkan bahwa pembelajaran yang relevan secara kultural dapat mendorong rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman agama tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai umat Islam yang berakar pada tradisi lokal.

3. Tantangan Implementasi dan Upaya Mengatasinya

Meskipun manfaat dari pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat jelas, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya pembelajaran, seperti kurangnya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal, menjadi salah satu hambatan utama. Guru sering kali harus menciptakan materi mereka sendiri, yang dapat menjadi beban tambahan dan mempengaruhi konsistensi serta kualitas pembelajaran. (Riza, 2022)

Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal juga merupakan kendala signifikan. Banyak guru merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Islam secara efektif. Hal ini menekankan pentingnya program pelatihan dan pengembangan profesional yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang ini.

Dalam upaya mengatasi kendala ini, beberapa sekolah telah mulai mengambil inisiatif dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara mandiri dan berkolaborasi dengan masyarakat setempat untuk mendokumentasikan dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang relevan. Selain itu, adanya kerjasama dengan dinas pendidikan dan lembaga pelatihan untuk menyelenggarakan pelatihan guru telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal.

4. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan di tingkat regional dan nasional. Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama dapat disesuaikan dengan konteks lokal, tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna bagi siswa. (Salsabila Azahra, 2024)

Kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan dan penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu dirumuskan dan diimplementasikan secara konsisten. Ini termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan untuk penelitian dan inovasi dalam pengembangan bahan ajar yang relevan secara kultural (Alkalah, 2016).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SMA di Provinsi Kepulauan Riau memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa, motivasi, dan penguatan identitas keagamaan serta budaya mereka. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pelatihan guru, upaya untuk mengatasi kendala ini telah menunjukkan hasil yang baik. Pengembangan bahan ajar yang relevan dan program pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran ini di masa mendatang.

Penelitian ini mengevaluasi penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMA) di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman agama, motivasi belajar, dan penguatan identitas budaya serta keagamaan siswa. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Integrasi Kearifan Lokal: Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Dengan menghubungkan nilai-nilai tradisi lokal dengan konsep-konsep agama, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.
2. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa: Model pembelajaran ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan partisipasi siswa dalam pelajaran PAI. Penggunaan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan lokal serta metode pengajaran yang melibatkan budaya setempat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.
3. Penguatan Identitas Keagamaan dan Budaya: Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya yang kaya. Siswa menjadi lebih bangga dengan identitas budaya mereka dan lebih mampu melihat keselarasan antara nilai-nilai budaya dan ajaran Islam.
4. Tantangan dalam Implementasi: Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi model pembelajaran ini, termasuk keterbatasan sumber daya pembelajaran dan kebutuhan akan pelatihan yang memadai bagi guru. Tantangan ini memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas model pembelajaran ini.
5. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan, terutama dalam konteks pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan agama. Dukungan kebijakan, penyediaan sumber daya, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru merupakan elemen kunci untuk memastikan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif dan konsisten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMA, khususnya di wilayah yang kaya akan tradisi dan budaya lokal seperti Provinsi Kepulauan Riau. Dengan dukungan yang tepat, model ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan berkontribusi pada penguatan pendidikan yang inklusif dan relevan secara kultural..

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian psikologi dalam pembelajaran PAI di SMA Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan bahwa keberhasilan transfer nilai agama sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca dinamika psikologis remaja dan adaptasi terhadap lingkungan maritim/perbatasan.

Sinergi Guru PAI dan Guru BK: Diperlukan kolaborasi erat untuk mendeteksi dini masalah mental atau perilaku menyimpang pada siswa. Pelatihan Guru: Dinas Pendidikan Provinsi Kepri perlu mengadakan pelatihan berkala bagi guru PAI mengenai Psychological Approach in Teaching dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang ramah psikologi remaja..

REFERENSI

Afi Parnawi, Abdullah Idris, Zufriyatun, Rafiki, A. P. (2024). Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach. 4(1), 49–56.



- Ghufron, D. M., & Ikramina, Mahreshaibati Bilqis Anbiya, B. F. (2023). Jurnal al burhan staidaf. Jurnal Al Burhan Staidaf, 3(2), 1–9.
- Hartini, Y. (2023). Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Perspektif Psikologi Pendidikan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 7–10.
- Khamim, S., Aprison, W., Dasopang, H. R., & Siregar, N. (2024). Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Problem , Solusi dan Pengembangannya). INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 4(1), 1477–1484.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyatun, M. (2019). Upaya Preventif Perilaku Menyontek Siswa Melalui Layanan Dukungan Sistem. BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam, 4(2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>
- Mullins, L. J. (2016). Management & Organisational Behaviour (11th ed.). Pearson Education Limited Edinburgh.
- Parnawi, A. (2019). Psikologi belajar.
- Rahmawati, Y. T. N., & Suheri. (2020). Pengembangan Kurikulum Pai. Islamic Akademika, 9(2), 20–67.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 53, Nomor 9).
- Sugitanata, A. (2017). Jurnal Keislaman. Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan, 4(2), 9–15.